

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TEMATIK PADA PESERTA  
DIDIK TUNA GRAHITA DI SEKOLAH LUAR BIASA (SLB)-ABCD  
MUHAMMADIYAH PALU KELURAHAN LERE  
KECAMATAN PALU BARAT**

**Oleh: Abdul Halik**

**Abstrak**

*Metode Pembelajaran tematik merupakan metode pembelajaran yang menggabungkan beberapa materi pelajaran dalam satu tema kemudian diajarkan pada waktu yang sama. Metode pembelajaran tematik dianggap sebagai metode pembelajaran yang paling sesuai bila diajarkan di sekolah dasar dan Sekolah Luar Biasa tingkat dasar, karena peserta didik tidak dibebankan untuk memahami beragam materi pelajaran, sehingga memudahkan peserta didik untuk belajar. Namun demikian di Sekolah Luar Biasa (SLB)-ABCD Muhammadiyah Palu ternyata pelaksanaan metode pembelajaran tematik memiliki berbagai kendala dalam penerapannya sebagaimana hasil penelitian ini.*

Kata Kunci: Metode pembelajaran Tematik, SLB

## **I. Pendahuluan**

Penggunaan metode pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan, karena dapat mengantarkan proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan pengertian dan manfaat dari penggunaan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu bentuk desain pembelajaran yang menunjukkan terjadinya proses pembelajaran, dengan kata lain metode pembelajaran diartikan sebagai cara yang digunakan pendidik dalam membelajarkan peserta didik. Sedangkan manfaat penggunaan metode pembelajaran antara lain: memotivasi, memudahkan pemahaman dan meningkatkan perhatian peserta didik<sup>1</sup>.

Pada peserta didik berkebutuhan khusus misalnya, guru harus benar-benar dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kebutuhan mereka, sehingga materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat dicerna dengan baik. Dengan demikian, jenis kelainan (cacat) yang dimiliki oleh peserta didik mengharuskan guru untuk memilih metode yang berbeda sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik tersebut. Metode pembelajaran tematik adalah pilihannya agar tidak terlalu membebani peserta didik dengan cara

---

<sup>1</sup>Tjatjo Taha, *Profesi Keguruan, Modul Bahan Ajar Bagi Mahasiswa LPTK*, (Palu: Untad Press, 2007), h. 64-65.

memadukan beberapa mata pelajaran tertentu dalam satu tema yang mengarah pada pembelajaran terpadu, agar peserta didik tidak terpisah dengan kehidupan nyata dan tidak gagap dalam menghadapi perkembangan zaman<sup>2</sup>. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Encho Mulyasa bahwa: “peserta didik berkelainan mental yang disertai dengan kemampuan intelektual dibawah rata-rata diperlukan kurikulum yang sangat spesifik, sederhana dan bersifat tematik untuk mendorong kemandirian dalam hidup sehari-hari”<sup>3</sup>.

Jadi, dengan penggunaan metode pembelajaran tematik dapat mendorong kemandirian peserta didik. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik adalah cara pengemasan pelajaran dalam sebuah tema ketimbang mata pelajaran. Tema merupakan alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada peserta didik secara utuh. Sebuah tema bisa memuat beberapa bidang keahlian yang dipelajari. Dalam pembelajaran tematik kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik bisa jadi beragam, tidak harus sama pada setiap peserta didik. Keunikan masing-masing peserta didik harus dihargai. Beberapa peserta didik mungkin bisa membaca lebih dahulu dari peserta didik lain dan itu tidak apa-apa. Setiap peserta didik tidaklah harus menempuh jalur yang sama dalam mempelajari sesuatu<sup>4</sup>.

Ada beberapa alasan mendasar yang dapat dikemukakan tentang memadukan mata pelajaran yang berbeda dalam satu tema antara lain: pertama, karena latar belakang empiris. Kenyataan dalam kehidupan sehari-hari tidak satu pun fenomena alam yang terjadi secara terpisah atau berdiri sendiri namun justru bersifat kompleks dan terpadu artinya dalam setiap fenomena selalau terkait dengan berbagai aspek yang lain. Kedua, yaitu tuntutan dan perkembangan IPTEK yang begitu pesat dan kompleks, secara ilmiah membutuhkan penyingkapan secara realistik, apakah mata pelajaran atau proses pembelajaran di sekolah terlepas sama sekali dengan kenyataan? Misalnya masalah HAM, komputer, ilmu ruang angkasa dan lain-lain, dengan demikian peningkatan

---

<sup>2</sup>Sutirjo Sri Astuti Mamik, *Tematik Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*, (Cet. I; Malang: Bayumedia Publishing, 2005) h. v.

<sup>3</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 67.

<sup>4</sup>Oni Suryaman, *Pembelajaran Tematik*, (On-line) (<http://onisur.wordpress.com>), diakses pada tanggal 27 Juni 2018.

kualitas pembelajaran dan bahan ajar di sekolah dapat diperkaya dengan kenyataan hidup dan tuntutan zaman

Namun demikian, masih terdapat berbagai kendala yang ditemukan dilapangan dalam mengimplementasikan metode tersebut. Kendala tersebut antara lain “kemampuan dan keterampilan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran tematik atau terpadu belum merata, padahal tuntutan implementasi pembelajaran tematik ditingkat dasar sudah mendesak”<sup>5</sup>. Juga “masih terjadi kebingungan, merasa repot dan berat bagi para pendidik untuk menerapkan pembelajaran tematik”<sup>6</sup>.

Selain itu, dari kalangan pendidik juga terdapat berbagai pendapat yang intinya menyatakan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran terpadu akan banyak menimbulkan masalah dan tugas pendidik menjadi semakin membengkak. Masalah yang menonjol adalah tentang penyesuaian pola penerapan dan hasil pembelajaran terpadu dikaitkan dengan kurikulum yang sedang berlaku<sup>7</sup>.

Pendapat di atas memberikan gambaran tentang kesulitan dalam menerapkan pembelajaran tematik yang menitikberatkan pada pembengkakan tugas pendidik. Penulis melihat juga pada Sekolah Luar Biasa (SLB)-ABCD Muhammadiyah Palu dimana dalam satu kelas terdapat peserta didik dengan bermacam-macam ketunaannya hal ini mungkin dapat menyulitkan pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran tematik dan dikalangan pendidik pada Sekolah Luar Biasa tersebut terdapat pendidik yang juga memiliki ketunaan.

Berkenaan dengan hal itu, dapat dirumuskan permasalahan yakni:

1. Bagaimana penerapan metode pembelajaran tematik di Sekolah luar Biasa (SLB)-ABCD Muhammadiyah Palu Kelurahan Lere Kecamatan Palu barat?
2. Apa kendala-kendala dalam penerapan metode pembelajaran tematik di Sekolah luar Biasa (SLB)-ABCD Muhammadiyah Palu Kelurahan Lere Kecamatan Palu barat?

---

<sup>5</sup>Sutirjo Sri Astuti Mamik, *Op.cit*, h. 4.

<sup>6</sup>Rachmad Widodo, *Strategi Pembelajaran Tematik*, (On-line) (<http://Wyw1d.Wordpress.Com>), diakses pada tanggal 26 Mei 2018.

<sup>7</sup>El Shalih, *Konsep Dasar Pembelajaran Terpadu* (On-line) (<http://el-shalih.blogspot.com>), diakses pada tanggal 27 Juni 2018.

## II. Konsep Pembelajaran Tematik

Kata tematik sendiri berasal dari kata tema, yaitu: “pokok pikiran atau yang menjadi pokok pembicaraan”<sup>8</sup>, menurut Kunandar “Tema merupakan alat atau wadah untuk mengedepankan berbagai konsep kepada peserta didik secara utuh gagasan pokok”<sup>9</sup>. Selanjutnya Kunandar menjelaskan bahwa:

Dalam pembelajaran, tema diberikan dengan maksud menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa peserta didik dan membuat pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Jadi, pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema sebagai pemersatu materi yang terdapat didalam beberapa mata pelajaran dan diberikan dalam satu kali tatap muka<sup>10</sup>.

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendekatan tematik ini merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, kemahiran dan nilai pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema. Dengan kata lain pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahaminya.

Selain beberapa pengertian di atas, Sutirjo Sri Astuti Mamik mengemukakan bahwa “Pembelajaran tematik yakni kegiatan mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema”<sup>11</sup>. Dengan demikian proses pembelajarannya mengelola pembelajaran dengan mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan atau satu tema. Selanjutnya Defantri menambahkan bahwa “Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran bermakna bagi peserta didik.

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1164.

<sup>9</sup>Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 31-311.

<sup>10</sup>*Ibid*, h.312.

<sup>11</sup>Sutirjo Sri Astuti Mamik, *Tematik Pembelajaran Efektif dalam kurikulum 2004*, (Cet. I; Malang: Bayumedia Publishing, 2005), h. 3.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu<sup>12</sup>. Oleh karena itu, merujuk dari dua pendapat diatas maka, pendidik harus merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual yang menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.

Dengan demikian proses pembelajaran tematik mengarahkan pada peserta didik aktif terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, Dwi Yulianti Nugroho menambahkan bahwa, yang dimaksud dengan pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Jadi batasan waktu dan cakupan materi kegiatan peserta didik di sekolah didasarkan pada tema yang dikembangkan oleh pendidik, bukan didasarkan pada jadwal mata pelajaran<sup>13</sup>. Sedangkan menurut Sri Hendrawati berpendapat bahwa, pembelajaran terpadu adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran sebagai suatu proses untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, kebutuhan dan minat anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga<sup>14</sup>. Asep Herry Hernawan dkk, menegaskan bahwa

Pembelajaran terpadu adalah sebuah wawasan dan aktivitas berpikir dalam merancang pembelajaran yang ditujukan untuk menghubungkan tema/topik maupun pemahaman dan keterampilan yang diperoleh peserta didik secara terpadu atau utuh. Karena itu pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa tema dan pemahaman belajar yang sudah dimiliki peserta didik untuk meraih pengalaman belajar yang lebih bermakna dengan realitas yang terjadi dalam kehidupan yang nyata...yakni dalam pembelajaran terpadu peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah mereka pahami<sup>15</sup>.

Dengan demikian bahwa Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang mengarah pada pembelajaran terpadu yang

---

<sup>12</sup>Defantri, *Pembelajaran Matematika di Sekolah* (On-line) (<http://defantri.blogspot.com>), diakses tanggal 26 Mei 2018.

<sup>13</sup>Dwi Yulianti Nugroho, *Pembelajaran Tematik* (On-line) (<http://dwi-yulianti.blogspot.com>), di akses tanggal 26 Mei 2018.

<sup>14</sup>Sri Hendrawati, *Pembelajaran Tematik Tipe Spider Webbed*, (On-line) (<http://srihendrawati.blogspot.com>), diakses tanggal 26 Mei 2018.

<sup>15</sup>Asep Herry Hernawan., et.al, *Pembelajaran terpadu di SD, (Cet. II; Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)*, h. 1. 5.

secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam segi kognitif, psikomotorik, dan afektif antar mata pelajaran. Dengan pembelajaran tematik peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Utuh dalam arti pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi peserta didik. Bermakna disini memberikan arti bahwa pada pembelajaran terpadu peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, maka pembelajaran terpadu tampak lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam belajar, sehingga peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran untuk pembuatan keputusan<sup>16</sup>. Oleh karena itu, bertolak dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik mempunyai kesamaan dengan pembelajaran terpadu.

Adapun prinsip-prinsip pembelajaran tematik menurut Sutirjo Sri Astuti Mamik, yaitu:

- a. Terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual, artinya pembelajaran harus dikemas dalam sebuah format keterkaitan ketika peserta didik menemukan masalah dan memecahkan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari;
- b. Bentuk belajarnya harus didesain agar peserta didik bekerja secara sungguh-sungguh untuk menemukan tema pembelajaran yang nyata sekaligus menerapkannya;
- c. Efisiensi, meliputi penggunaan waktu, metode, sumber belajar yang otentik dalam upaya memberikan pengalaman belajar yang riil kepada setiap peserta didik dalam mencapai ketuntasan kompetensi secara tepat<sup>17</sup>.

Dari pendapat di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa pembelajaran tematik memudahkan pendidik dalam karena memiliki efisiensi dalam penggunaan waktu, metode dan sumber belajar, kemudian menjadikan pendidik kreatif dalam mendesain pembelajaran serta memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik karena proses pembelajaran terintegrasi dengan lingkungan.

---

<sup>16</sup>Susanto. F, *Penggunaan Lingkungan Sekolah sebagai Media untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Keterampilan Menulis Peserta didik pada Pembelajaran Tematik* (Online) ([http://www.prop\\_tematik.com](http://www.prop_tematik.com)), di akses tanggal 20 Juni 2018.

<sup>17</sup> Sutirjo Sri Astuti Mamik, *Op.cit*, h. 14.

Dalam buku Pembelajaran Terpadu di SD karya Asep Herry Hernawan, dkk disebutkan bahwa prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran terpadu adalah:

1. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan mata pelajaran;
2. Tema harus bermakna, maksudnya tema yang dipilih untuk dikaji harus membarikan bekal bagi peserta didik untuk belajar selanjutnya;
3. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik;
4. Tema yang dikembangkan harus mampu menunjukkan sebagian besar minat peserta didik;
5. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi didalam waktu rentang belajar;
6. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat;
7. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar<sup>18</sup>.

Dari prinsip-prinsip pembelajaran tematik di atas, memberikan tuntunan kepada pendidik dalam memilih tema yang akan digunakan dalam proses pembelajaran agar dengan tema tersebut pembelajaran dapat berlangsung dengan baik serta memberikan peserta didik pembelajaran yang berharga dan menambah pengalaman yang berguna bagi kehidupan mereka.

Dalam pembelajaran tematik, kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, dengan penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu peserta didik, hal ini dilihat dari tahap perkembangan peserta didik yang, masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.

Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada peserta didik untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah epitome dari seluruh bahasan pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa

---

<sup>18</sup> Asep Herry Hernawan., et.al, *Op.cit*, h. 1.14.

ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka<sup>19</sup>.

Menurut Kunandar pembelajaran tematik memiliki kelebihan antara lain:

1. Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik;
2. Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna;
3. Mengembangkan keterampilan berfikir peserta didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi;
4. Memiliki sikap toleransi komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain;
5. Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata sesuai dengan persoalan yang dihadapi dalam lingkungan peserta didik<sup>20</sup>.
6. Dengan menggabungkan berbagai mata pelajaran, akan terjadi penghematan karena tumpang tindih materi dapat dikurangi bahkan dihilangkan;
7. Kemungkinan pembelajaran yang terpotong-potong sedikit sekali terjadi, sebab peserta didik dilengkapi dengan pengalaman belajar yang lebih terpadu sehingga akan mendapat pengertian mengenai proses dan materi yang lebih terpadu<sup>21</sup>.

Pendapat di atas meninjau kelebihan metode pembelajaran tematik dari segi peserta didik juga melihat efisiensi metode pembelajaran tematik dari segi metode dan waktu. Sejalan dengan pendapat di atas, Anton F mengemukakan kelebihan metode pembelajaran tematik, bahwa kelebihan pembelajaran tematik tersebut didasari oleh beberapa alasan, yaitu:

- 1) Materi pelajaran menjadi dekat dengan kehidupan anak sehingga anak dengan mudah memahami sekaligus melakukannya; 2) Peserta didik juga dengan mudah dapat mengaitkan hubungan materi pelajaran di mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya; 3) Dengan bekerja dalam kelompok, peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuan belajarnya dalam aspek afektif dan psikomotorik, selain aspek kognitif; 4) Pembelajaran terpadu mengakomodir jenis kecerdasan peserta didik; dan 5) Dengan pendekatan pembelajaran tematik atau terpadu pendidik dapat dengan mudah menggunakan belajar peserta didik aktif sebagai metode pembelajaran<sup>22</sup>.

Kelebihan atau keunggulan dari metode pembelajaran tematik di atas ditinjau dari segi mata pelajaran yang lebih dekat dengan peserta didik, hal ini

---

<sup>19</sup>Sri Hendrawati, *Pembelajaran Tematik Tipe Spider Webbed*, (On-line) (<http://srihendrawati.blogspot.com>), diakses tanggal 26 Mei 2018.

<sup>20</sup>Kunandar, *Op.cit*, h. 117.

<sup>21</sup>Asep Herry Hernawan., et.al, *Op.cit*, h. 1.15.

<sup>22</sup>Anton F, *Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik*, (On-line) (<http://fatonipgsd071644221.wordpress.com>), diakses pada tanggal 26 Mei 2018.



menyebabkan peserta didik lebih mudah memahami pelajaran, peserta didik dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dengan baik.

### III. Metode Penelitian

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah “suatu jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati”.<sup>23</sup> Penelitian kualitatif juga dimaknai sebagai “penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang”.<sup>24</sup>

Lokasi penelitian yang dalam penelitian ini adalah Sekolah luar Biasa (SLB)-ABCD Muhammadiyah Palu Kelurahan Lere Kecamatan Palu barat. Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Data primer

Data primer juga sebagai data lapangan yang mengungkapkan permasalahan yang diteliti oleh penulis. Data tersebut diperoleh dari beberapa orang informan, yakni orang-orang yang memberikan informasi sesuai permintaan peneliti dengan melalui proses wawancara dan observasi, adapun data primer yang dimaksud dalam hal ini: kepala desa, pengurus majelis taklim dan anggota/jama'ah majelis taklim. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu: kepala Sekolah dan guru dan siswa

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Data sekunder adalah “data yang diambil secara tidak langsung atau yang terlebih dahulu dikumpulkan orang lain diluar dari penelitian sendiri”.<sup>25</sup>

#### 3. Data kepustakaan

Data kepustakaan yaitu data yang penulis kumpulkan dari sejumlah buku-buku dan referensi lain yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam

---

<sup>23</sup>Robert C. & Stern J. Taylor, *Kualitatif, Dasar-dasar Penelitian*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 5.

<sup>24</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.XXIX, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5.

<sup>25</sup>Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 143.

penelitian ini yakni peran kepala madrasah dalam menjalin kerjasama dengan wali murid di Sekolah luar Biasa (SLB)-ABCD Muhammadiyah Palu Kelurahan Lere Kecamatan Palu barat, sehingga memerlukan berbagai referensi pendukung. Adapun isi studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Dengan demikian, data kepustakaan merupakan data yang digunakan sebagai kerangka teori yang menjadi pijakan dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. Observasi

Wawancara adalah “tanya jawab antara dua orang untuk memperoleh informasi”<sup>26</sup>. Dengan demikian wawancara merupakan proses mengumpulkan data melalui percakapan yang difokuskan pada permasalahan yang diteliti. Menurut Lexy J. Moleong “wawancara adalah cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data”.<sup>27</sup>

2. Dokumentasi

Menurut Irawan Suhartono, dokumentasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: “a) Dokumentasi primer yaitu jika dokumen ditulis langsung oleh orang yang mengalami peristiwa dan b) Dokumen sekunder, jika peristiwa dilaporkan kepada orang lain yang selanjutnya ditulis oleh orang tersebut”<sup>28</sup>. Berdasarkan uraian tersebut, dokumentasi yang ditulis oleh orang yang mengalami peristiwa dan orang yang tidak mengalami peristiwa secara langsung dapat membantu peneliti dalam meneliti masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan kegiatan penulis dalam merangkum data yang ada di lapangan, kemudian mengambil dari beberapa data yang dianggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan ini. Menurut Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman bahwa :

---

<sup>26</sup>*Ibid*, h. 231

<sup>27</sup>Lexy J. Moleong, *op.cit*, h. 165.

<sup>28</sup>Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, Cet. V, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 65.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan tertulis di lapangan, sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.<sup>29</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, reduksi data diterapkan pada hasil wawancara dengan mereduksi (membuang/menyaring) kata-kata yang dianggap oleh penulis tidak signifikan bagi permasalahan dalam penelitian ini, seperti gurauan informan dan sejenisnya.

## 2. Penyajian data

Merupakan proses penyajian data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran data tersebut. Sebagaimana dikemukakan oleh Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman bahwa “Alur penting kedua dari analisis adalah penyajian data. Kami memberi suatu “penyajian” bagi sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”.<sup>30</sup> Jadi, penyajian data merupakan tahap kedua setelah melakukan reduksi data, yakni data yang telah direduksi disusun dan disajikan kembali dalam bentuk tulisan, sehingga makna data tersebut menjadi lebih jelas.

## 3. Verifikasi data

Merupakan sejumlah data dan keterangan yang masuk dalam pembahasan tesis ini akan diuji kebenarannya dan validitasnya, sehingga data yang ada dalam pembahasan tesis ini adalah data yang otentik dan tidak diragukan keabsahannya. Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman mengemukakan bahwa:

Kegiatan analisis yang ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi data. Dari permulaan pengumpulan data seorang penulis penganalisis kualitatif melalui mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, yang memungkinkan sebagai akibat dari preposisi<sup>31</sup>.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa sebelum melakukan penarikan kesimpulan mengenai makna dari data yang telah disajikan, Penulis harus melakukan pemeriksaan terhadap data tersebut, agar menghindari kesalahan yang mengakibatkan data menjadi tidak valid. Setelah data-data tersebut diperiksa

---

<sup>29</sup>Matthew B. Milles, A Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, Cet. I, (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 16.

<sup>30</sup>*Ibid*, h. 17.

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 19.

dengan teliti secara cermat, barulah Penulis melakukan penarikan kesimpulan pada data tersebut, sehingga dapat diperoleh makna yang sesuai dengan pola-pola dan tema-tema dalam permasalahan yang Penulis teliti. Dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tertentu.

#### **IV. Hasil Penelitian**

##### **1. Penerapan Metode pembelajaran tematik di Sekolah Luar Biasa (SLB)-ABCD Muhammadiyah Palu Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat**

###### **a. Mempersiapkan perangkat pembelajaran tematik**

Perangkat pembelajaran yang disiapkan adalah Program tahunan, program semester, Silabus dan RPP. Persiapan perangkat pembelajaran tersebut dilakukan di awal Tahun ajaran atau diawal semester. Dalam melakukan persiapan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran tematik, hal penting yang harus dilakukan pendidik adalah pemetaan kompetensi dasar, hal ini harus dilakukan mengingat pembelajaran yang menggunakan metode tematik merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa kompetensi dasar yang memiliki kesamaan bahkan mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Pemetaan kompetensi dasar merupakan persiapan yang harus dilakukan sebelum melaksanakan metode pembelajaran tematik di kelas, karena pembelajaran yang menggunakan metode tematik diikat oleh tema dalam setiap pembelajaran. Pemetaan kompetensi dasar salah satunya adalah dengan menentukan tema pembelajaran.

###### **b. Melaksanakan Proses pembelajaran dengan menggunakan metode tematik**

Matode pembelajaran tematik dapat dilaksanakan dengan tiga mata pelajaran sekaligus yang diikat oleh sebuah tema. Pelaksanaan ketiga pelajaran tersebut bisa dilakukan dengan syarat standar kompetensi ketiga mata pelajaran tersebut ada hubungan/kaitannya. Kemudian dalam melaksanakan metode pembelajaran tematik peserta didik dihadapi secara individual, tidak disamaratakan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain hal ini karena kemampuan setiap peserta didik itu berbeda-beda. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode tematik, peserta didik dibimbing atau dibina secara individu dengan pembinaan yang sesuai dengan tingkat kebutuhan atau

kemampuan mereka. Jadi peserta didik tidak disamaratakan dalam menerima materi pelajaran.

c. Melaksanakan evaluasi pembelajaran tematik

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran, merupakan hal yang wajib dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan. Dalam penggunaan metode pembelajaran tematik, mengevaluasi peserta didik tetap memandang keragaman yang ada pada peserta didik sehingga evaluasi dilaksanakan secara individual dengan melihat kemampuan yang dimiliki peserta didik itu sendiri, oleh karena itu, evaluasi tersebut beragam dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik.

2. Kendala-kendala Penerapan Metode Pembelajaran Tematik di Sekolah Luar Biasa (SLB)-ABCD Muhammadiyah Palu Kelurahan Lere Kecamatan Palu Barat

a. Dari segi peserta didik

Dari segi peserta didik, kendala-kendala yang dihadapi pendidik yaitu: peserta didik di kelas yang saya ajar berbeda-beda kemampuannya sehingga menyulitkan saya dalam mengajar karena akan makan banyak waktu. Selain itu peserta didik terdiri dari beberapa ketunaan, yaitu tuna grahita, tuna daksa bahkan tuna ganda, ini yang cukup menyulitkan menerapkan metode pembelajaran tematik.

b. Dari segi pendidik

Dari segi pendidik, kendala-kendala yang dihadapi yakni banyak guru-guru di Sekolah Luar Biasa (SLB)-ABCD Muhammadiyah Palu ini yang latar belakang pendidikannya bukan berasal dari pendidikan guru yang khusus untuk peserta didik yang menyandang ketunaan, sehingga sekolah tersebut masih kekurangan tenaga pengajar sehingga dalam satu kelas terdapat peserta didik dengan berbagai ketunaan.

c. Dari segi waktu pelaksanaan

Dari segi waktu pelaksanaan, kendala-kendala penerapan metode pembelajaran tematik yaitu, pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode tematik adalah secara individu, jadi membutuhkan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan pembelajaran lain. Hal ini juga menjadi kendala dalam melaksanakan metode pembelajaran tematik di sekolah tersebut.

d. Dari segi sumber atau bahan materi pelajaran

Dari segi sumber atau bahan materi pelajaran, kendala yang dihadapi yaitu: guru sangat kesulitan mencari buku pelajaran yang sesuai dengan tema, saat ini belum ada buku-buku pelajaran yang terangkum dalam satu tema-tema tertentu, sehingga kami merasa kesulitan mencari bahan materi pelajaran yang cocok dengan tema pengikat beberapa materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melaksanakan metode pembelajaran tematik guru harus berupaya keras mencari materi pelajaran yang mendukung proses pembelajaran tersebut, sehingga menjadi salah satu kendala bagi guru di sekolah tersebut.

### III. Penutup

Metode pembelajaran tematik yang diterapkan di Sekolah Luar Biasa (SLB)-ABCD Muhammadiyah Palu diterapkan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membuat persiapan perangkat pembelajaran dan memetakan tema (2) melaksanakan proses pembelajaran tematik sesuai dengan jadwal yang disesuaikan dengan beberapa pelajaran dalam satu tema pelajaran (3) melakukan evaluasi pembelajaran secara individu, karena kemampuan dan jenis ketunaan peserta didik berbeda-beda, sehingga evaluasi pembelajaran dilakukan secara individu.

Kendala-kendala dalam penerapan metode pembelajaran tematik di Sekolah Luar Biasa (SLB)-ABCD Muhammadiyah Palu yaitu: (1) dari aspek peserta didik kemampuan peserta didik yang berbeda-beda dan dalam satu kelas terdiri dari berbagai ketunaan, sehingga menyulitkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (2) dari aspek guru di sekolah tersebut, yaitu banyak diantara guru-gurunya memiliki latar belakang pendidikan umum, bukan berasal dari pendidikan yang khusus mengajarkan anak berkebutuhan khusus (3) waktu pelaksanaan normal untuk jam pelajaran tingkat sekolah dasar dianggap sangat kurang untuk melaksanakan metode pembelajaran tematik, karena guru harus membimbing siswa secara individu dalam proses pembelajaran, akibat dari siswa yang memiliki berbagai jenis ketunaan digabung dalam satu kelas dan (4) dari aspek materi pelajaran tematik, guru-guru merasa kesulitan mencari buku pelajaran yang didalamnya ada tema-tema, jadi guru-guru menentukan tema

sekaligus emncari bahan materinya sendiri, sehingga cukup menyulitkan bagi guru-guru di sekolah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- C. Robert & Stern J. Tailor, *Kualitatif, Dasar-dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Defantri, *Pembelajaran Matematika di Sekolah* (On-line) (<http://defantri.blogspot.com>), diakses tanggal 26 Mei 2018.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- El Shalih, *Konsep Dasar Pembelajaran Terpadu* (On-line) (<http://el-shalih.blogspot.com>), diakses pada tanggal 27 Juni 2018.
- Hendrawati, Sri. *Pembelajaran Tematik Tipe Spider Webbed*, (On-line) (<http://srihendrawati.blogspot.com>), diakses tanggal 26 Mei 2018.
- Hernawan., Asep Herry. et.al, *Pembelajaran terpadu di SD*, Cet. II; Jakarta: Universitas Terbuka, 2008..
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mamik, Sutirjo Sri Astuti. *Tematik Pembelajaran Efektif dalam Kurikulum 2004*, Cet. I; Malang: Bayumedia Publishing, 2005.
- Milles, Matthew B. A Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, Cet. I, (Jakarta: UI-Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.XXIX, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nugroho, Dwi Yulianti. *Pembelajaran Tematik* (On-line) (<http://dwi-yulianti.blogspot.com>), di akses tanggal 26 Mei 2018.
- Suhartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*, Cet. V, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Suryaman, Oni. *Pembelajaran Tematik*, (On-line) (<http://onisur.wordpress.com>), diakses pada tanggal 27 Juni 2018.
- Susanto. F, *Penggunaan Lingkungan Sekolah sebagai Media untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Keterampilan Menulis Peserta didik pada Pembelajaran Tematik* (On-line) ([http://www.prop\\_tematik.com](http://www.prop_tematik.com)), di akses tanggal 20 Juni 2018.
- Taha, Tjatjo .*Profesi Keguruan, Modul Bahan Ajar Bagi Mahasiswa LPTK*, Palu: Untad Press, 2007.
- Widodo, Rachmad. *Strategi Pembelajaran Tematik*, (On-line) (<http://Wyw1d.Wordpress.Com>), diakses pada tanggal 26 Mei 2018.